

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Teori Asset and Liability Management (ALMA)

Asset And Liability Management (ALMA) adalah serangkaian tindakan serta prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan.⁹ Manajemen aktiva-pasiva atau Asset-liability management (ALMA) merupakan fokus utama dalam hal manajemen perbankan. Tanggung jawab yang besar pada pihak manajemen suatu bank merupakan hal yang sangat penting serta harus diperhatikan dalam mengembangkan aset liabilitas yang dimiliki bank tersebut. Semakin baik pengelolaan aset dan liabilitas bank, ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat profit dalam kinerja perbankan

Asset Liability Management yang tidak tepat dalam pengelolaannya akan mempengaruhi turunya persentase Return On Asset sebagai tingkat pengukuran profitabilitas sebuah bank. Kegagalan suatu bank dalam mengelola Asset and Liability Management dapat di gambarkan seberapa besar bank tersebut mampu memperoleh laba atau profit oleh karena itu Profit (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.¹⁰

Dikutip dalam (Ridwan Nurdin dan Muslina, 2016:366) Asset and Liabilitas Management merupakan kegiatan mengoptimalkan struktur neraca bank syariah dengan berbagai alternatif yang tersedia untuk memaksimalkan laba sekaligus membatasi resiko menjadi sekecil mungkin dimana Konsep dari ALMA tersebut tidak hanya diterapkan pada perbankan syariah, tetapi sudah terlebih dahulu diaplikasikan pada bank konvensional, bahkan konsep itu merupakan adopsi dari teori konvensional. Hal ini tentunya masih dipertanyakan kesesuaiannya,

⁹ Muhammad Manajemen Dana Bank Syariah, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm.198

¹⁰ Sutrisno, manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi, (Yogyakarta: EKONESIA, 2005) hlm.238

terlebih lagi bagi bank syariah mengadopsi secara utuh dari konsep ALMA tersebut.¹¹ Oleh karena serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan dan tujuan dari ALMA itu sendiri adalah untuk menjaga kesehatan bank yang dapat diukur dengan CAMEL serta melakukan antisipasi terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan perubahan atas nilai tukar mata uang serta kebijakan moneter.

B. Bank Mandiri Syariah

1. Pengertian Bank Mandiri Syariah

Definisi bank menurut A. Abddurahman dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa, "bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.¹² Definisi bank menurut UU No. 14/1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah, "lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayarann dan peredaran uang".

2. Sejarah Bank Mandiri Syariah

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi

¹¹ Ridwan Nurdin dan Muslina," *Analisis Kesesuaian Konsep Asset and Liability Management (Alma) dengan Sistem Perbankan Syariah*" jurnal- Media Syari'ah, Vol. 18, No. 2, 2016 hlm 366.

¹² 1thomas suyatno dan azhar Abdullah dan tinon yuninanti ananda, *kelembagaan perbankan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal 1.

sebagian bank-bank di Indonesia.¹³ Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

¹³ (<https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/sejarah>) Diakses pada 18 Maret 2020 pukul 20:29 Wib.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

C. Return On Asset (ROA)

1. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Houston (2004:146) dalam Syahirul Alim (2014:205) Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang digolongkan dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi¹⁴, Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Nilai Return on Asset (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset (Mamduh & Halim, 2009: 84) dalam Azeria dan Nera (2017:14).¹⁵

Return on assets (ROA) membandingkan laba bersih dengan total aset, rasio ini mengukur imbal hasil dari perusahaan untuk pemodal dan para kreditor. Sebagai contoh, ROA 2% berarti untuk setiap Rp 100 juta aset yang ditanamkan, menghasilkan laba bersih Rp 2 Juta. Dengan kata lain, dengan ROA 2% berarti untuk satu kredit macet (total loss) diperlukan 100:2 = 50 kredit baru lancer untuk menutupi kerugian akibat kredit macet tadi.¹⁶

ROA (*return on asset*) adalah rasio keuntungan laba bersih setelah pajak untuk dapat menilai seberapa besar tingkat

¹⁴ Syahirul Alim, "ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) BANK SYARIAH DI INDONESIA" jurnal MODERNISASI, Volume 10, Nomor 3, Oktober 2014 hlm 205

¹⁵ Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar, "Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Bisnis dan Komunikasi, vol 4 No. 1. tahun 2017, hal 14.

¹⁶ Ikatan banker Indonesia, *tata kelola resiko perbankan* (Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 2016), hlm.109.

pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negative disebabkan laba perusahaan dalam kondisi rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2006:19) dalam Muhammad Rafi Maulana (2015:17).¹⁷

Menurut teori brigham dan Houston (2001), penegembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara yaitu membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total aktiva.¹⁸ Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, rumus untuk menghitung Return On Assets adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Manfaat Return On Asset (ROA)

Manfaat return on asset ini dapat mengetahui jumlah seluruh total asset dalam laporan keuangan dari periode tertentu/kurun waktu tertentu dengan cara membandingkan jumlah total asset dari laporan keuangan sebelumnya. Tentunya untuk bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memperkecil kerugian pada perusahaan. Menurut Lukman (2005) dalam Syahirul Alim (2014:206) Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.¹⁹ Oleh karena itu semakin besar Return On Assets (ROA) dapat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalikan (return) yang lebih besar.

¹⁷ Muhamad Rafi Maulana, skripsi: "*Analisi Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014*" (Jakarta: UIN syarif hidayatullah, 2015), Hal 17.

¹⁸ Brigham, Eugene.f dan joel F. Houston. 2001. *Manajemen keuangan*.

Edisikedelapan buku 2. Jakarta: Erlangga.

¹⁹ Syahirul Alim, Op.cit., hlm 206

D. INFLASI

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan masalah yang memerlukan perhatian ekstra agar tidak terjadi berkepanjangan. Untuk mengetahui inflasi yang terjadi dapat dilakukan dengan mencermati kembali yang membahas inflasi. Secara umum inflasi menggunakan 3 teori yaitu :

a. Teori kuantitas

Menurut teori kuantitas inflasi di sebabkan oleh hal-hal berikut.

- Jumlah uang beredar bertambah
- Factor psikologis masyarakat, yaitu harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga barang akibat timbulnya inflasi.²⁰

b. Teori Keynes

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, dimana permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat).²¹

c. Teori structural

Menurut teori structural bahwa inflasi terjadi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena structural atau *cost push inflation*.²² Seperti supply dari sector pertanian, cadangan valuta asing, pengeluaran pemerintah terbatas.

Inflasi (inflation) merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit (Downes & Goodman) dalam febrina dan prima (2009:89).²³

²⁰ Sri karini," *mengenal inflasi* " (semarang: penerbit mutiara aksara,2019) hlm 7.

²¹ Ibid., hlm 10

²² Ibid., hlm 12

²³ 1.Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007".vol. 3, karisman tahun 2009 hal 89

Sedangkan menurut Sukirno (2006:14) dalam desi dan rohrawati (2012:152), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Jadi dari kesimpulan di atas inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum yang berlangsung terus-menerus.²⁴ adapun menurut Boediono, inflasi adalah kecenderungan dari hargaharga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.²⁵

2. Macam-macam inflasi

a. Inflasi berdasarkan tingkat kualitas

berdasarkan tingkat kualitas, inflasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi tinggi, dan hiper inflasi, lebih jelasnya cermati tabel berikut.²⁶

Table 6 Inflasi Berdasarkan Tingkat Kualitas

NO	Tingkat Inflasi	Persentase
1	Inflasi ringan	Dibawah 10 % per tahun
2	Inflasi sedang	10 % - 30 % setahun
3	Inflasi tinggi	30 % - 100 % setahun
4	Hiperinflasi	Diatas 100 % setahun

b. Inflasi berdasarkan penyebab

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu inflasi karena meningkat dan inflasi karena kenaikan biaya produksi. Inflasi karena permintaan meningkat terjadi akibat adanya permintaan total (agregat) masyarakat yang terus meningkat dan inflasi karena kenaikan biaya

²⁴ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR VALAS DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2005-2009", Jurnal Akuntansi, vol 3 tahun 2012, hal 152

²⁵ Boediono, Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE, 1998, hal.161.

²⁶ Sri kartini, Op.Cit.,19

produksi sedangkan inflasi karena kenaikan biaya produksi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya pada factor produksi (input) sehingga mengakibatkan harga barang (output) yang dihasilkan ikut naik.²⁷

c. Inflasi berdasarkan asal

Inflasi berdasarkan asal dibedakan menjadi dua yaitu *domestic inflation* dan *imported inflation*. *Domestic inflation* terjadinya inflasi ini berasal dari dalam negeri yang disebabkan kesalahan pengelola perekonomian oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat, baik disektor riil maupun disektor moneter sedangkan *imported inflation* disebabkan oleh adanya kenaikan harga barang-barang atau komoditi di luar negeri yang menyebabkan harga barang didalam negeri suatu Negara ikut naik.²⁸

d. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruh terhadap harga

Inflasi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu inflasi tertutup. Inflasi terbuka, dan inflasi tidak terkendali. Dikatakan inflasi tertutup (*close inflation*) bila kenaikan harga yang terjadi hanya berlaku pada satu atau dua barang tertentu. Diaktakan inflasi terbuka bila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum. Terakhir, bila terjadi inflasi demikian hebatnya dan setiap saat harga-harga terus berubah serta meningkat yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menahan uang lebih lama karena khawatir nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hiperinflasi*).

3. Perhitungan inflasi

Perhitungan inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan IHK. Penggunaan IHK untuk mengukur tingkat inflasi ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Hassan dan Bashir (2002), Kunt dan Huizinga (2001), Vong dan Chan (2008), dan Aburime pada tahun 2005. Indeks ini menghitung

²⁷ Ibid., hal. 24

²⁸ Ibid., hal. 27

ratarata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK ini juga digunakan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia sebagai indikator untuk mengukur laju inflasi di Indonesia.

Kelebihan lain digunakannya IHK ini antara lain adalah merupakan alat ukur yang paling tepat dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena IHK mengukur indeks biaya hidup konsumen. Seperti yang berlaku pada negara-negara lain institusi yang bertugas mengumpulkan data statistik selalu memfokuskan sebagian besar sumber dayanya untuk menghasilkan data IHK yang reliabel dibandingkan indeks harga lainnya, sehingga hasil pengukuran IHK selalu memiliki kualitas yang lebih baik dan selalu tersedia secara tepat waktu (<http://www.bi.go.id>, diakses tanggal 22 Maret 2020).

E. Nilai Tukar Valas

uang mempunyai satu tujuan fundamental perekonomian yaitu memudahkan pertukaran barang dan jasa dalam arti mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan.²⁹

Setiap Negara menerbitkan mata uang (*currency*) yang berlaku di wilayah negaranya masing-masing, mata uang yang masuk di Indonesia dan diterbitkan oleh Negara lain dikategorikan sebagai mata uang asing atau valuta asing. Valuta asing (*foreign exchange*) atau biasa disingkat *forex* merupakan mata uang asing serta alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan Internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi dari bank Sentral.³⁰ Mata uang asing yang ada didunia dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Mata uang kuat adalah Mata uang kuat (*strong currency* atau *hard currency*) adalah mata uang suatu Negara yang mempunyai permintaan stabil, fluktuasinya kecil, dan sering digunakan dalam

²⁹ 1Ali Ibrahim hasyim, *Ekonomi makro*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2017) Hlm 2016.

³⁰ Karmila, *seluk-beluk pasar valas*, (Yogyakarta : KTSP, 2010) Hlm 6.

perdagangan internasional. Dalam perdagangan valuta asing, mata uang kuat dijual dengan premi terhadap mata uang lemah.

- b. Mata uang lemah adalah Mata uang lemah (*exotic currency, weak currency, atau soft currency*) adalah mata uang suatu Negara yang kurang diminati jika dibandingkan dengan mata uang Negara lain. Mata uang lemah yang merupakan cadangan devisa suatu Negara diawasi secara ketat otoritas moneter sehingga terbatas untuk dikonversikan menjadi emas atau mata uang Negara lain.³¹

Pasar adalah tempat dilakukannya jual-beli atau perdagangan, dalam hal ini perdagangan valuta asing (valas). Perdagangan valuta asing terjadi akibat adanya permintaan dan penawaran. Permintaan terjadi sebagai akibat dari transaksi ekonomi internasional.³² Tiap impor/ekspor barang, jasa, atau modal antara satu negara dan negara lain akan menimbulkan jual-beli valuta asing.

Dalam negeri memperoleh dolar dari ekspor, dari bunga dan dividen atas investasi luar negeri, hibah dari pinjaman dari luar negeri, dan arus masuk modal yang peka-bunga. Jumlah seluruh penerimaan valuta asing ini dapat dianggap sebagai penawaran dolar bagi dalam negeri. Begitu pula, dalam negeri berniat membeli barang-barang impor dan mengirim bunga serta dividen ke luar negeri, dan ia pun dapat memberi hibah kepada luar negeri semua pembayaran semacam itu memerlukan valuta asing, sehingga dapat dianggap sebagai permintaan dalam negeri akan valuta asing.³³

Nilai Tukar atau yang sering disebut kurs merupakan perbandingan nilai/harga didalam pertukaran barang ataupun mata uang yang berbeda (Nopirin, 1995:163) dalam Hidayati Tri Afyanti dan Topowijono (2018:147). “Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS” (Natsir, 2014. 302) dalam Hidayati Tri Afyanti dan

³¹ Ibid,,. Hlm 7.

³² Thomas suyatno, djuhaepan t. marala, azhar Abdullah, johan Thomas aponno dan tinon yunianti ananda, *kelembagaan perbankan*,(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm 70.

³³ Thomas f. dernburg dan karyaman muchtar, *Makro Ekonomi*,(erlangga, Jakarta, 1985) hlm 398.

Topowijono (2018:147).³⁴ Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah pertukaran mata uang dari berbagai Negara dimana Jika mata uang suatu Negara tersebut nilainya meningkat, maka hal tersebut artinya mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka disebut dengan depresiasi. Nilai tukar memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Jika nilai tukar mengalami apresiasi terhadap dollar, maka suku bunga akan naik karena mendorong masyarakat untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan melepas dollar yang mereka miliki. Pada penelitian ini data nilai tukar yang digunakan adalah data bulanan pada Bank Indonesia mulai Januari 2012-Desember 2019.

F. Jumlah Uang Beredar

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran dengan uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar dapat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga jika terjadi dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Angraini 2012:1) dalam jurnal (theadores Manuela langi, vecky masinambow, dan hanly siwu, 2014:45).³⁵

³⁴ Hidaya Tri Afiyati Topowijono, "PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 61 No. 1 Agustus 2018 hlm 147

³⁵ Theadores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu, "ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP

Hal penting yang harus dipahami yaitu pengertian mengenai perbedaan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas, yang berarti mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal.³⁶

Uang beredar dalam pengertian sempit adalah matauang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Karena uang merupakan *stock asset* yang dipakai untuk transaksi, maka jumlah uang adalah jumlah asset. Asset yang pertama dikenal sebagai karensi (*currency*), yaitu sejumlah uang kertas dan logam yang beredar. Karensi biasanya dipakai sebagai alat tukar. Asset kedua berbentuk tabungan (*demand deposit*). Kedua asset ini dikenal sebagai uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) atau sering disebut sebagai M1.³⁷

Dalam pengertian luas, uang beredar meliputi: (1) mata uang dalam peredaran; (2) uang giral; dan (3) uang kuasi (*quasi money*). *Quasi money* terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam arti luas juga dinamakan sebagai likuiditas perekonomian atau M2.³⁸ M2 meliputi M1 ditambah derivative yang kurang liquid dibandingkan M1, seperti deposito jangka pendek dan sebagainya (*quasi money*). Kemudian yang kurang liquid dari M2 dikenal sebagai M3, M3 melingkupi M2 ditambah derivatif uang yang kurang liquid dibandingkan M2 dan seterusnya. Tetapi istilah yang sering dipakai hanyalah M1 dan M2. Dengan demikian, yang berkenaan dengan ukuran uang dikenal M1, M2, M3, dan seterusnya menunjukkan tingkat likuiditas dari uang dan derivatifnya. Dari uraian-uraian itu dapat dituliskan formula ukuran uang sebagai berikut:

TINGKAT INFLASI DI INDONESIA "Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 no. 2 - Mei 2014, hlm 45.

³⁶ 2Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi makro*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2017), 220. Hasyim, Loc.Cit

³⁷ 3Hasyim, Op.Cit., 221.

³⁸ Ibid., hal. 221.

- $M1 = \text{uang kartal} + \text{uang giral}$
- $M2 = M1 + \text{deposito, dan lain-lain (uang kuasi)}$
- $M3 = M2 + \text{obligasi (surat pinjaman), dan lain-lain.}$

Uang memiliki empat fungsi penting, yaitu sebagai satuan hitung (unit of account), alat transaksi/pembayaran (medium of exchange), penyimpan nilai (store of value), dan standar pembayaran di masa mendatang (standard of deferred payment) (Rahardja dan Manurung, 2004:96). Untuk memenuhi kebutuhan akan tersebut uang, pemerintah negara yang Untuk memenuhi kebutuhan akan uang, pemerintah negara yang bersangkutan melalui Bank Sentral berhak menciptakan uang, terutama uang kartal. Begitu pula dengan jumlah uang beredar perlu dijaga agar nilai uang tetap stabil. Kemudian kebutuhan akan uang giral biasanya dicetak oleh bank-bank umum, dimana jumlahnya jauh melebihi jumlah uang kartal yang beredar. Dalam hal berkaitan dengan uang, maka peranan lembaga keuangan terutama bank sangatlah besar, hal ini sesuai dengan fungsi lembaga keuangan, yaitu sebagai perantara keuangan di masyarakat.³⁹

Pada teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol menurut (Boediono, 1999) dalam jurnal (Fariska Yosi Iryanti, 2017:1).⁴⁰

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

³⁹ Fitria Saraawati, Skripsi: "ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH" (Jakarta 2013), Hal. 44

⁴⁰ FARISKA YOSI IRYANTI, "PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA (BI RATE), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), NILAI TUKAR (KURS), DAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2008-2015" jurnal akuntansi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, vol 1 tahun 2017, hal 1.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga akan bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan dengan uang giral atau near money.

Dikutip dari penelitian Amirus Sodiq (2014). Bila perekonomian makin meningkat, maka komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Peningkatan jumlah uang beredar yang wajar akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, namun jika peningkatannya berlebihan maka hal ini dapat memicu terjadinya inflasi yang akan berakibat pada menurunnya nilai tabungan riil masyarakat dan akan menurunkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kekayaannya di bank, dengan kata lain masyarakat akan menarik dananya dari bank untuk mengantisipasi kenaikan harga barang yang cukup tinggi, seperti inflasi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 2008 yang mencapai 77% pertahun.⁴¹

G. Penelitian Terdahulu

Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu:

Table 7 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama	Metode	Hasil penelitian
1	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas	Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, BI rate tidak

⁴¹ Amirus Sodiq, "ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIC BRUTO DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP RETURN ON ASSET BANK SYARIAH", jurnal equilibrium, Volume 2, No.2, Desember 2014 hlm 219

	Bank Periode 2003-2007 (2009).			berpengaruh terhadap profitabilitas bank, dan nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap
2	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (2014)	Amalia Nuril Hidayati	Regresi Linear Bergand	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, Suku bunga (BI Rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia
3	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (2013)	Achmad Aditya Ramadhan	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi tidak berpengaruh signifikan negative terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA,

				BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA
4	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode di Indonesia Periode 2005-2009. (2012)	Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias	Analisis Regresi Linear Berganda	Suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah
5	Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah (2017)	Fretty Welta dan Lemiyana	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA, Inflasi berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA, Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA
6	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik	Ayu Yunita Sahara	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA, Produk

	Bruto Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia (2013).			Domestik Bruto (GDP) berpengaruh positif terhadap ROA.
7	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (2013).	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu.	Analisis Regresi Linear Berganda	Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, Inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif, NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA
8	Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Asset (ROA)	Syahirul Alim	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BI Rate memiliki pengaruh negatif

	Bank Syariah di Indonesia (2014).			dan tidak signifikan terhadap ROA, Inflasi dan BI Rate secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).
9	Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Finance (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013 (2015)	Putri Asrina	Analisis Regresi Linear Bergand	PDB, Kurs, NPF dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA), NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

10	Analisis Pengaruh Perubahan Kurs dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perbankan di BEI Tahun 2004-2013 (2015).	Mariana	Analisis Regresi Linear Berganda	Kurs dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, kurs tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan, BI Rate berpengaruh negative secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan.
----	---	---------	----------------------------------	--

H. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi Terhadap *Return On Assets*

inflasi merupakan suatu kondisidimana ketika tingkat harga mengalami peningkatan yang terjadi secara berlangsung lama atau terus menerus yang mempengaruhi individu, dunia usaha serta pemerintahan, jika inflasi tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya asset karena dengan inflasi yang tinggi berdampak kepada daya beli masyarakat, sehingga mengurangi asset yang dimiliki perusahaan.

Secara empiris terdapat beberapa penelitian dengan latar belakang dan sample yang berbeda-beda telah membuktikan ternyata inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap *return on assets* seperti yang diungkapkan oleh Supriyanti (2009) dan Fadjar (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel inflasi terhadap *return on assets*.

Dalam penelitian Ayu Yanita Sahara; Analisis Pengaruh Inflasi pada tahun 2013 menyebutkan bahwa Pengujian pada penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap

ROA pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2008-2010. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin besar inflasi maka ROA bank syariah semakin besar. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003). Khizer Ali (2011) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada bank umum di Pakistan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *return on assets*

2. Hubungan Nilai Tukar Valas Terhadap *Return On Assets*

Kurs (*exchange rate*) adalah merupakan suatu nilai atas suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Peningkatan nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disebut apresiasi, sedangkan penurunan nilai mata uang dibandingkan dengan mata uang yang lainnya disebut depresi.

Dalam perbankan, nilai tukar valas mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valas akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah (Sukirno, 2006:38). Penelitian oleh Rosanna (2007) mengatakan bahwa nilai tukar valas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian oleh Perdana (2009) terhadap bank umum menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar valas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Nilai tukar valas berpengaruh terhadap *return on assets*.

3. Hubungan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap *Return On Assets*

Jumlah uang beredar juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Pada perbankan, pengaruh kenaikan jumlah uang beredar dapat menyebabkan turunnya suku bunga. Penurunan suku bunga tersebut mengindikasikan bahwa tingkat investasi mengalami kenaikan. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Sehingga pendapatan serta profit bank syariah juga akan ikut meningkat (Sukirno, 2006:283). Teori ini didukung oleh Nugroho (2008), hasil penelitiannya menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum. Perdana (2009) mengungkapkan hal yang berbeda. Dari hasil penelitiannya tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar dengan besarnya dana yang dihimpun oleh bank umum. Semakin tinggi jumlah uang beredar maka dana yang dihimpun semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap *return on assets*.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan dibahas. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan diatas, untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kerangka pemikiran penelitian ini maka dapat dilihat dalam gambar skema berikut ini:

Gambar 2 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi (X1), nilai tukar valas (X2) dan jumlah uang yang beredar (X3) terhadap *return on assets* (Y) pada bank syariah mandiri. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar valas dan jumlah uang yang beredar sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *return on assets*.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat yang dibuat sementara mengenai suatu permasalahan dibuat untuk dibuktikan kebenarannya secara empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan konseptual, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).
- H2: Apakah Nilai tukar valas berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).
- H3: Apakah Jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).